Lontaran-lontaran Para Tokoh Liberal Menghancurkan Islam

"Mereka ingin hendak memadamkan cahaya (agama) Allah dengan mulut (ucapan-ucapan) mereka, dan Allah tetap menyempurnakan cahaya-Nya meskipun orang-orang kafir benci." (QS As-Shaff: 8).

"Jikalau mereka sungguh-sungguh ridha dengan apa yang diberikan Allah dan Rasul-Nya kepada mereka, dan berkata: *'Cukuplah Allah bagi kami, Allah akan memberikan kepada kami sebahagian dari karunia-Nya dan demikian (pula) Rasul-Nya, sesungguhnya kami adalah orang-orang yang berharap kepada Allah'*, (tentulah yang demikian itu lebih baik bagi mereka)." (QS At-Taubah: 59).

"Dan demikianlah Kami jadikan bagi tiap-tiap nabi itu musuh, yaitu syaitan-syaitan (dari jenis) manusia dan (dari jenis) jin, sebahagian mereka membisikkan kepada sebahagian yang lain perkataan-perkataan yang indah-indah untuk menipu (manusia). Jikalau Tuhanmu menghendaki, niscaya mereka tidak mengerjakannya, maka tinggalkanlah mereka dan apa yang mereka ada-adakan." (QS Al-An'aam: 112).

Berikut ini kumpulan lontaran tokoh-tokoh liberal hasil pelacakan Adian Husaini, kemudian dikomentari oleh Hartono Ahmad Jaiz.

Islam Liberal Meruntuhkan Dasar Islam[1]

1. Merusak makna Islam, Iman, mukmin, dan kafir.
2. Mendelegitimasi (meragukan keabsahan) Mushaf Utsmani dan menawarkan al-Quran Edisi Kritis.
3. Mempersamakan al-Quran dan Kitab Agama lain.
4. Mendelegitimasi (meragukan keabsahan) tafsir al-Quran.
5. Meruntuhkan syari'at Islam.
6. Mengikuti jejak Yahudi-Kristian.

Program Liberalisasi Islam (Dr. Greg Barton):

1. Pentingnya konstekstualisasi ijtihad.
2. Komitmen terhadap rasionalitas dan pembaruan.
3. Penerimaan terhadap pluralisme sosial dan pluralisme agama-agama[2]
4. Pemisahan agama dari partai politik dan adanya posisi non-sektarian negara.

---

[1] Adian Husaini (Institute for the Study of Islamic Thought and Civilization, Kuala Lumpur Malaysia) mengumpulkan lontaran-lontaran para tokoh liberal ini kemudian dia sampaikan dalam workshop Pemikiran dan Peradaban Islam –Tantangan Sekulerisasi dan Liberalisasi di Dunia Islam. Acara ini diikuti 100-an peserta dari Jakarta dan berbagai kota lainnya, bertempat di Graha Insan Cita, Cimanggis Depok, 27-29 Februari 2004. Kemudian komentar terhadap kutipan-kutipan tokoh *nyeleneh* dan liberal dalam teks ini dibuat oleh Hartono Ahmad Jaiz.

[2] Pluralisme agama adalah menyejajarkan semua agama, hingga Islam agama Tauhid disejajarkan dan disamakan dengan agama-agama kemusyrikan. Bahkan memandang agama kemusyrikan pakai agama Islam saja tidak dibolehkan. Padahal, yang menentukan benar dan salahnya agama itu Allah swt dengan mengutus utusan-Nya, yang terakhir yaitu Nabi Muhammad saw untuk membawa dan menyampaikan wahyu berupa Al-Qur'an dan As-Sunnah kepada seluruh manusia. Bagaimana kalau untuk mengetahui sesatnya agama kemusyrikan tidak boleh pakai Islam, berarti tidak boleh merujuk apalagi memberlakukan Al-Qur'an dan As-Sunnah. Ini berarti memberangus Islam terang-terangan. Itulah yang dalam istilah Al-Qur'an disebut: *Mereka ingin hendak memadamkan cahaya (agama) Allah dengan mulut (ucapan-ucapan) mereka, dan Allah tetap menyempurnakan cahaya-Nya meskipun orang-orang kafir benci.* (QS As-Shaff: 8*).* Anehnya, orang-orang yang berfaham pluralisme agama itu masih mengaku dirinya Islam, walau diembel-embeli menjadi Islam liberal. Padahal fahamnya itu sendiri mengandung penafian Islam dan memadamkan Islam. Maka belang mereka pun mereka tonjolkan sendiri, ada cover majalah Syir'ah salah satu kelompok model mereka, bunyinya: "Orang bisa religius tanpa religi". Betapa keblingernya. Masa, orang bisa agamis tanpa agama. Demikianlah kelompok yang memain-mainkan agama yang pada hakekatnya adalah penghancur Islam. Musuhilah mereka, karena mereka sudah jelas memusuhi Allah dengan memlintir-mlintir agama Allah.

Tokoh-tokoh Awal Islam Liberal di Indonesia (Greg Barton):

1. KH Abdurrahman Wahid (tokoh NU –Nahdlatul Ulama dan pernah menjadi presiden Republik Inonesia 1999-2001 yang diturunkan oleh MPR (Majelis Permusyawaratan Rakyat) pimpinan Amien Rais dalam sidangnya, karena kasus dana Bulog (Badan Urusan Logistik). Tokoh yang sbutannya Gus Dur ini dikenal *nyeleneh,* di antaranya melontarkan bahwa lafal *Assalamu'alaikum* bisa saja diganti dengan selamat pagi).
2. Prof. Dr. Nurcholish Madjid (alumni Chicago Amerika 1984/1985 dikenal melontarkan gagasan sekularisasi, dan menerjemahkan kalimah syahadat menjadi *tiada tuhan (t kecil) selain Tuhan (T besar).*
3. Ahmad Wahib (mendiang), (orang HMI –Himpunan Mahasiswa Islam—yang diasuh oleh beberapa pendeta Nasrani kemudian kuliah di Sekolah Tinggi Filsafat-Teologia katolik Driyarkara di Jakarta. Dia sangat liberal dan berfaham semua agama sama, hingga Karl Marx pun surganya sama dengan surga Nabi Muhammad saw).
4. Djohan Effendi (orang HMI yang resmi menjadi anggota Ahmadiyah di Jogjakarta, dan memasarkan faham liberal dan pluralisme agama dengan Ahmad Wahib dalam training-training HMI. Kemudian menyunting buku *catatan Harian Ahmad Wahib, Pergolakan Pemikiran Islam* bersama Ismet Nasir keluaran Driyarkara sebagaimana Ahmad Wahib. Buku itu menggegerkan umat Islam tahun 1982, dan oleh MUI (Majelis Ulama Indonesia) pimpinan KH Syukri Ghazali dan KH Hasan Basri, buku itu harus dicabut. Namun buku itu didukung oleh bekas menteri agama, Mukti Ali, dan surat dari Litbang Departemen Agama dengan alasan bahwa buku itu ilmiyah. Pemrotes utama selain MUI dan para pemuda Islam adalah Prof Dr HM Rasjidi mantan menteri agama RI pertama).

Ungkapan-ungkapan Nyeleneh Orang Liberal dan Bantahannya

Prof. Dr. Nurcholish Madjid:

Umat Islam pun diperintahkan untuk senantiasa menegaskan bahwa kita semua, para penganut **kitab suci yang berbeda-beda itu**, sama-sama menyembah Tuhan Yang Maha Esa, dan sama-sama pasrah (muslimun) kepada-Nya.

Komentar:

Ini satu bentuk penyembunyian kebenaran. Sebab Allah menegaskan dalam Al-Qur'an: *"Perangilah orang-orang yang tidak beriman kepada Allah dan tidak (pula) kepada hari kemudian dan mereka tidak mengharamkan apa yang telah diharamkan oleh Allah dan Rasul-Nya dan tidak beragama dengan agama yang benar (agama Allah), (yaitu orang-orang) yang diberikan Al Kitab kepada mereka, sampai mereka membayar jizyah dengan patuh sedang mereka dalam keadaan tunduk." (QS At-Taubah: 29).*

Dr. Alwi Shihab, Ketua Umum Partai Kebangkitan Bangsa:

Prinsip lain yang digariskan oleh Al Quran, adalah pengakuan eksistensi orang-orang yang berbuat baik dalam setiap komunitas beragama dan, dengan begitu, layak memperoleh pahala dari Tuhan.

Komentar:

Ungkapan itu bertentangan dengan ayat-ayat Allah: " Barangsiapa mencari agama selain agama Islam, maka sekali-kali tidaklah akan diterima (agama itu) daripadanya, dan dia di akhirat termasuk orang-orang yang rugi. (QS Ali Imran: 85).

"Sesungguhnya telah kafirlah orang-orang yang berkata: 'Sesungguhnya Allah adalah Al Masih putera Maryam', padahal Al Masih (sendiri) berkata: 'Hai Bani Israil, sembahlah Allah Tuhanku dan Tuhanmu'. Sesungguhnya orang yang mempersekutukan

(sesuatu dengan) Allah, maka pasti Allah mengharamkan kepadanya surga, dan tempatnya ialah neraka, tidaklah ada bagi orang-orang zalim itu seorang penolongpun. (QS Al-Maaidah: 72).)

Muhammad Ali, Pengajar di Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri Jakarta:

Ayat-ayat surat Ali Imran: 19 dan 85 harus ditafsirkan dalam kerangka pluralisme, yakni "Islam" di dalam ayat itu, harus diartikan sebagai "agama penyerahan diri" .

Komentar:

Ungkapan itu bertentangan dengan sabda Nabi saw:
Hadits dari Abi Hurairah dari Rasulullah saw bahwa beliau bersabda, *Demi Dzat yang jiwa Muhammad ada di Tangan-Nya, tidaklah mendengar padaku seseorang dari umat ini, baik dia itu Yahudi ataupun Nasrani, kemudian dia mati dan tidak beriman dengan (Islam) yang aku diutus dengannya kecuali dia termasuk penghuni-penghuni neraka."* (HR Muslim).

Prof. Dr. KH Said Aqiel Siradj, Ketua Syuriah Nahdlatul Ulama:

Agama yang membawa misi Tauhid adalah Yahudi, Nasrani (Kristen) dan Islam.

Komentar:

Perkataan itu bertentangan dengan ayat:
"Orang-orang Yahudi berkata: 'Uzair itu putera Allah' dan orang Nasrani berkata: 'Al Masih itu putera Allah'. Demikian itulah ucapan mereka dengan mulut mereka, mereka meniru perkataan orang-orang kafir yang terdahulu. Dilaknati Allah-lah mereka; bagaimana mereka sampai berpaling?" (QS At-Taubah: 30).

Ulil Abshar Abdalla, Kordinator JIL (Jaringan Islam Liberal):

Semua agama sama.
Semuanya menuju jalan kebenaran.
Jadi, Islam bukan yang paling benar.

Komentar:

Ungkapan itu bertentangan dengan ayat:
"Barangsiapa mencari agama selain agama Islam, maka sekali-kali tidaklah akan diterima (agama itu) daripadanya, dan dia di akhirat termasuk orang-orang yang rugi." (QS Ali Imran; 85).
"Kebenaran itu adalah dari Tuhanmu, sebab itu jangan sekali-kali kamu termasuk orang-orang yang ragu." (QS Al-Baqarah: 147).
"Maka tidak ada sesudah kebenaran itu, melainkan kesesatan. Maka bagaimanakah kamu dipalingkan (dari kebenaran)?" (QS Yunus: 32).)

Sukidi, Direktur Eksekutif Pusat Studi Agama dan Peradaban Pimpinan Pusat Muhammadiyah:

Bangunan epistemologis teologi inklusif Cak Nur (Nurkholis Madjid) diawali dengan tafsiran al-Islam sebagai sikap pasrah ke hadirat Tuhan. Kepasrahan ini, menjadi ciri pokok semua agama yang benar. Inilah world view Al Quran, bahwa semua agama yang benar adalah al-Islam…

Komentar:

Ya, tetapi Al-Qur'an tidak seperti yang dimaui Nurcholish. Al-Qur'an menegaskan, ahli kitab [Yahudi dan Nasrani] -yang tidak mau masuk Islam yang dibawa Nabi Muhammad saw- itu kafir:

"Sesungguhnya orang-orang kafir yakni ahli Kitab dan orang-orang musyrik (akan masuk) ke neraka Jahannam; mereka kekal di dalamnya. Mereka itu adalah seburuk-buruk makhluk." (QS Al-Bayyinah: 6).

Dr. Djalaluddin Rakhmat, orang Bandung yang menyebut dirinya Susi, Sunni-Syi'ah (satu sebutan yang sangat aneh):

Dalam Al-Qur'an, kata kafir tidak pernah didefinisikan sebagai kalangan nonmuslim. Definisi kafir sebagai orang nonmuslim hanya terjadi di Indonesia saja.

Komentar:

Perkataan tokoh Syi'ah yang tidak berterus terang dirinya Syi'ah ini bertentangan dengan ayat:

"Patutkah menjadi keheranan bagi manusia bahwa Kami mewahyukan kepada seorang laki-laki di antara mereka: *'Berilah peringatan kepada manusia dan gembirakanlah orang-orang beriman bahwa mereka mempunyai kedudukan yang tinggi di sisi Tuhan mereka'*. **Orang-orang kafir berkata**: *'Sesungguhnya orang ini (Muhammad) benar-benar adalah tukang sihir yang nyata'…*" (QS Yunus: 2)

Prof. Dr. Komaruddin Hidayat, Pengajar di Fakultas Usuluddin Universitas Islam Negeri Jakarta (14 Jun 2000):

Di masa Nabi Muhammad saw, orang-orang Yahudi dan Nasrani tidak dikatakan sebagai kafir, tetapi disebut ahlul kitab.

Komentar:

Perkataan ini bertentangan dengan ayat:

"Orang-orang Yahudi berkata: 'Uzair itu putera Allah' dan orang Nasrani berkata: 'Al Masih itu putera Allah'. Demikian itulah ucapan mereka dengan mulut mereka, mereka meniru perkataan orang-orang kafir yang terdahulu. Dila`nati Allah-lah mereka; bagaimana mereka sampai berpaling?" (QS At-taubah: 30).

"Mereka menjadikan orang-orang alimnya, dan rahib-rahib mereka sebagai tuhan selain Allah, dan (juga mereka mempertuhankan) Al Masih putera Maryam; padahal mereka hanya disuruh menyembah Tuhan Yang Maha Esa; tidak ada Tuhan (yang berhak disembah) selain Dia. Maha Suci Allah dari apa yang mereka persekutukan." (QS At-taubah: 31).

"Mereka berkehendak memadamkan cahaya (agama) Allah dengan mulut (ucapan-ucapan) mereka, dan Allah tidak menghendaki selain menyempurnakan cahaya-Nya, walaupun **orang-orang yang kafir** tidak menyukai." (QS At-Taubah: 32).

"Orang-orang kafir" dalam ayat itu penekanan pembicaraan ayat sebelumnya jelas Yahudi dan Nasran, jadi siapa lagi kalau bukan mereka. Juga tegas-tegas Allah menyebutkan:

"Sesungguhnya orang-orang kafir yakni ahli Kitab dan orang-orang musyrik (akan masuk) ke neraka Jahannam; mereka kekal di dalamnya. Mereka itu adalah seburuk-buruk makhluk." (QS Al-Bayyinah: 6).

Prof. Dawam Rahardjo, Wakil Ketua Pimpinan Pusat Muhammadiyah:

Ahmadiyah (golongan yang mengakui Mirza Ghulam Ahmad sebagai Nabi selepas Rasulullah) sama dengan kita.... Jadi kita tidak bisa menyalahkan atau membantah akidah

mereka, apapun akidah mereka itu.

Komentar:

Ungkapan Dawam itu menyalahi Al-Qur’an:

“Muhammad itu sekali-kali bukanlah bapak dari seorang laki-laki di antara kamu, **tetapi dia adalah Rasulullah dan penutup nabi-nabi**. Dan adalah Allah Maha Mengetahui segala sesuatu.” (QS Al-Ahzaab: 40).

Dan bertentangan dengan hadits:

1092. Hadis Abu Hurairah r.a: Nabi s.a.w bersabda: “Segala urusan Bani Israel diatur oleh para Nabi. Apabila seseorang Nabi itu meninggal dunia, dia digantikan oleh seorang Nabi yang lain. Tetapi **sesungguhnya tidak akan ada Nabi sesudahku.** Pada suatu ketika nanti akan muncul Khalifah. Para Sahabat bertanya: *‘Apakah yang anda perintahkan kepada kami?’* Nabi s.a.w menjawab: *‘Patuhilah pelantikan khalifah yang pertama, kemudian yang seterusnya. Penuhilah hak-hak mereka, sesungguhnya Allah akan menanyakan tentang apa yang telah dipertanggungjawabkan kepada mereka’...*” (HR Muttafaq ‘alaih).

Ahmad Baso, aktivis Jaringan Islam Liberal, tokoh muda NU:

Mushaf Utsmani adalah konstruk Quraisy terhadap al-Qur'an dengan mengabaikan sumber-sumber Mushaf lainnya.

Komentar:

Ini salah satu hujatan terhadap para sahabat Nabi Muhammad saw tanpa bukti ilmiah dan akhlaq baik, sekaligus untuk menanamkan racun keraguan terhadap kemurnian Al-Qur’an. Allah-lah yang akan menghakiminya bila penguasa di dunia tidak mau.

Taufik Adnan Amal, Pengajar Ulumul Qur’an di IAIN (Institut Agama Islam Negeri) Alaudin Makasar:

… proses tersebut (pembukuan Mushaf Utsmani) masih meninggalkan sejumlah masalah mendasar, baik dalam ortografi teks maupun pemilihan bacaannya, yang kita warisi dalam mushaf tercetak dewasa ini

Komentar:

Yang memiliki sejumlah masalah mendasar bukan pembukuan Mushaf Utsmani, tetapi otak pelontar ini sendiri yang telah dicocok hidungnya oleh para orientalis Yahudi dan Kristen yang anti Islam. Padahal mereka sudah mencari-cari masalah yang ingin mereka sebarkan untuk meragukan kemurnian Al-Qur’an sejak berlama-lama tidak berhasil, maka kini punya murid dari kalangan yang mengaku dirinya Muslim, maka gembiralah mereka. Hanya saja, kenapa untuk menggembirakan orang yang anti Islam, mesti mengorbankan keilmuan dan keyakinan. Itulah masalahnya yang mendasar, dan lebih drastis ketimbang sekadar apa yang ia sebut sejumlah masalah mendasar.

Ulil Abshar Abdalla, Koordinator Jaringan Islam Liberal:

Menurut saya, tidak ada yang disebut "hukum Tuhan" dalam pengertian seperti difahami kebanyakan orang Islam. Misalnya, hukum Tuhan tentang pencurian, jual beli, pernikahan, pemerintahan, dsb.

Komentar:

Ungkapan ini mengingkari ayat Al-Qur’an, hadits Nabi saw, dan pernikahan yang

dia lakukan sendiri pula, yang tentu saja memakai hukum Islam, yaitu hukum Allah swt yang dibawa Nabi Muhammad saw. Kalau dia nanti mati, mau dikubur dengan cara apa, kalau tidak mengakui adanya hukum Tuhan?

Hukum Tuhan dia anggap tidak ada, tetapi perkataan orang-orang kafir pun dia kais-kais sebagai landasan dalam berbicara dan menulis. Padahal, menirukan perkataan orang kafir itulah kecaman berat yang difirmankan Allah swt dalam surat Al-Bara'ah atau At-Taubah. Nama surat al-Bara'ah itu sendiri sudah mengandung makna "lepas diri" tidak mau *cawe-cawe* terhadap kafirin, yaitu Ahli Kitab dan musyrikin plus munafiqin. Tetapi mengapa justru orang-orang yang wajib *dibaro'ahi* itu oleh Ulil Abshar Abdalla dan sindikatnya dijadikan boss, pemberi dana, pengarah, pembimbing, dan pemberi petunjuk; hingga perkataan nenek moyangnya yang menentang Allah swt pun dikais-kais untuk dimunculkan sebagai racun terhadap umat Islam? Betapa keblingernya ini.

Kalau orang atheis tidak mengakui adanya Tuhan, maka orang yang menirukannya cukup mengatakan, tidak ada hukum Tuhan.

Kalau orang bertauhid meyakini bahwa Tuhan itu hanya satu, maka orang musyrik menambahnya menjadi dua, tiga, dan banyak. Sebaliknya orang atheis meniadakan Tuhan sama sekali.

Akibatnya, orang bertauhid mengikuti hukum Allah swt apa adanya. Orang musyrik menambah-nambah dan membuat-buat hukum semau mereka, sedang orang yang tidak percaya Allah maka mereka menganggap hukum Allah tidak ada, lalu mereka membuat sendiri atau menirukan kafirin terdahulu dan menolak hukum apa saja yang dari Allah swt.

Jadi, kesimpulannya hanyalah menolak hukum Allah, sambil mengais-ngais apa saja yang dari kafirin. Tentu saja setelah duitnya.

Sialnya, kemungkinan nanti dia tidak ke sana tidak ke sini *–laa ilaa haaulaa' walaa ilaa haa ulaa'* . Pihak kafirin tidak percaya kepadanya, sedang pihak mukminin pun marah kepadanya. Tragis benar!

Ulil Abshar Abdalla:

Larangan kawin beda agama, dalam hal ini antara perempuan Islam dengan lelaki non-Islam, sudah tidak relevan lagi.

Apakah Ulil mendapatkan mandat dari Allah swt untuk membatalkan ayat-ayat Allah? Di antaranya QS Al-Mumtahanah/60: 10 dan QS Al-Baqarah 221. Padahal jelas sudah tidak ada nabi lagi sesudah Nabi Muhammad saw. Jadi Ulil sedang menangkringkan dirinya sebagai "Tuhan"?

Allah Ta'ala berfirman:

"Hai orang-orang yang beriman, apabila datang berhijrah kepadamu perempuan-perempuan yang beriman, maka hendaklah kamu uji (keimanan) mereka. Allah lebih mengetahui tentang keimanan mereka; maka jika kamu telah mengetahui bahwa mereka (benar-benar) beriman maka janganlah kamu kembalikan mereka kepada (suami-suami mereka) orang-orang kafir. Mereka tiada halal bagi orang-orang kafir itu dan orang-orang kafir itu tiada halal pula bagi mereka. Dan berikanlah kepada (suami-suami) mereka mahar yang telah mereka bayar. Dan tiada dosa atasmu mengawini mereka apabila kamu bayar kepada mereka maharnya. Dan janganlah kamu tetap berpegang pada tali (perkawinan) dengan perempuan-perempuan kafir; dan hendaklah kamu minta mahar yang telah kamu bayar; dan hendaklah mereka meminta mahar yang telah mereka bayar. Demikianlah hukum Allah yang ditetapkan-Nya di antara kamu. Dan Allah Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana." (QS Al-Mumtahanah/ 60: 10).

"Dan janganlah kamu nikahi wanita-wanita musyrik, sebelum mereka beriman. Sesungguhnya wanita budak yang mu'min lebih baik dari wanita musyrik, walaupun dia menarik hatimu. Dan janganlah kamu menikahkan orang-orang musyrik (dengan wanita-

wanita mu'min) sebelum mereka beriman. Sesungguhnya budak yang mu'min lebih baik dari orang musyrik walaupun dia menarik hatimu. Mereka mengajak ke neraka, sedang Allah mengajak ke surga dan ampunan dengan izin-Nya. Dan Allah menerangkan ayat-ayat-Nya (perintah-perintah-Nya) kepada manusia supaya mereka mengambil pelajaran." (QS Al-Baqarah: 221).

Prof. Dawam Rahardjo, Wakil Ketua Pimpinan Pusat Muhammadiyah, Presiden III-T Indonesia:

"… menurut hemat saya, Ulil justru mengangkat wahyu Tuhan di atas syariat."

Komentar:

Bukan mengangkat wahyu Tuhan, tetapi mengangkat dirinya sendiri disejajarkan dengan Tuhan. Sedang yang mendukungnya ini ingin memisahkan syari'at dengan wahyu. Jadi sama-sama rusaknya, saling dukung mendukung.

Dr. Zainun Kamal, pengajar Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri Jakarta:

"Hanya sebahagian ulama yang berpendapat muslimah haram menikah dengan non-muslim."

Komentar:

Ulama tidak berpendapat pun Al-Qur'an dan Hadits sudah ada. Ulama pun faham bahwa tidak ada ijtihad mengenai yang sudah ada nashnya (teks ayat atau hadits yang sudah jelas dan tegas maknanya). Ayatnya sudah jelas:

"Hai orang-orang yang beriman, apabila datang berhijrah kepadamu perempuan-perempuan yang beriman, maka hendaklah kamu uji (keimanan) mereka. Allah lebih mengetahui tentang keimanan mereka; maka jika kamu telah mengetahui bahwa mereka (benar-benar) beriman maka janganlah kamu kembalikan mereka kepada (suami-suami mereka) orang-orang kafir. **Mereka tiada halal bagi orang-orang kafir itu dan orang-orang kafir itu tiada halal pula bagi mereka. Dan berikanlah kepada (suami-suami) mereka mahar yang telah mereka bayar.** Dan tiada dosa atasmu mengawini mereka apabila kamu bayar kepada mereka maharnya. Dan janganlah kamu tetap berpegang pada tali (perkawinan) dengan perempuan-perempuan kafir; dan hendaklah kamu minta mahar yang telah kamu bayar; dan hendaklah mereka meminta mahar yang telah mereka bayar. Demikianlah hukum Allah yang ditetapkan-Nya di antara kamu. Dan Allah Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana." (QS al-Mumtahanan/ 60: 10).

Dr. Muslim Abdurrahman, tokoh Muhammadiyah:

Korban Pertama dari Penerapan Syari'at Adalah Perempuan.

Komentar:

Ini sama dengan menuduh Allah swt yang mensyari'atkan syari'at untuk manusia itu zhalim. Perkataan itu sangat terlalu. Kalau Allah dianggap dhalim, apakah justru syetan yang adil?

"Apakah hukum Jahiliyah yang mereka kehendaki, dan (hukum) siapakah yang lebih baik daripada (hukum) Allah bagi orang-orang yang yakin?" (QS Al-Maaidah: 50).

Orang yang "tidak doyan" syari'at model ini kalau buang air apakah tidak cebok? Dan kalau cebok, mungkin merasa dirinya jadi korban syari'at. Lantas kalau dirinya mati nanti, menurut Adian Husaini, dipersilakan jasad model orang yang menolak ditegakkannnya syari'at itu agar dicantelkan saja di pohon, tidak usah dikubur. Karena menguburkan jenazah itu termasuk bagian dari syari'at.

KH Abdurrahman Wahid:

Bagi saya, peringatan Natal (Krismas) adalah peringatan kaum Muslimin juga. Kalau kita konsekuen sebagai seorang Muslim merayakan hari kelahiran Nabi Muhammad saw, maka adalah harus konsekuen merayakan malam Natal.

Komentar:

Pernyataan Gus Dur itu waktu dia jadi presiden RI. Meskipun presiden, kalau menyalahi Islam ya tetap salah.

"Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu mengambil orang-orang Yahudi dan Nasrani menjadi pemimpin-pemimpin (mu); sebahagian mereka adalah pemimpin bagi sebahagian yang lain. Barangsiapa di antara kamu mengambil mereka menjadi pemimpin, maka sesungguhnya orang itu termasuk golongan mereka. Sesungguhnya Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang zhalim." (QS Al-Maaidah: 51).

"Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu jadikan bapak-bapak dan saudara-saudaramu pemimpin-pemimpinmu, jika mereka lebih mengutamakan kekafiran atas keimanan dan siapa di antara kamu yang menjadikan mereka pemimpin-pemimpinmu, maka mereka itulah orang-orang yang zalim. (QS At-Taubah: 23).

"Barangsiapa menyerupai dengan suatu kaum maka dia termasuk (golongan) mereka." (HR Abu Daud, kata As-Sakhowi ada yang dha'if tapi punya syawahid/ saksi-saksi. Ibnu Taimiyyah berkata, sanadnya jayyid/ baik. Ibnu Hajar dalam kitab Fathul Bari berkata, sanadnya hasan/ bagus).

Ucapan Abdullah bin Amru bahwa ia berkata: "Barangsiapa membangun di bumi musyrikin dan membuat *nairuz* dan *mahrojan* mereka (upacara hari-hari besar kafirin/ musyrikin) dan menyerupai dengan mereka sehingga mati maka dia akan dikumpulkan bersama mereka (musyrikin) di hari Kiamat." (Sunan Al-Baihaqi al-Kubro, lihat Aunul Ma'bud syarah Sunan Abi Dawud, dan Faidhul Qadir).

Prof. Dr. M. Amin Abdullah, Ketua Majlis Tarjih Muhammadiyah, bekas rektor IAIN Jogjakarta:

"Tafsir-tafsir klasik Al-Quran tidak lagi memberi makna dan fungsi yang jelas dalam kehidupan umat."

Komentar:

Ini mengingkari ilmu. Sebab tafsir-tafsir klasik itu menyampaikan warisan ilmu dari Nabi Muhammad saw yang disampaikan kepada para sahabat, diwarisi tabi'in, lalu tabi'it tabi'in, yang kemudian diwairisi para ulama. Dengan cara menafikan makna dan fungsi tafsir-tafsir klasik Al-Qur'an, maka sebenarnya yang akan dibabat justru Al-Qur'annya itu sendiri. Karena kalau umat Islam sudah menafikan tafsir-tafsir klasik Al-Qur'an, maka tidak tahu lagi mana makna yang rajih (kuat) dan yang marjuh (lemah) dalam mengetahui isi Al-Qur'an. Di samping itu, masih mengingkari keadaan manusia. **Seakan-akan manusia sekarang ini bukanlah manusia model dulu, tetapi makhluq yang baru sama sekali, tidak ada sifat-sifat kesamaan dengan manusia dulu. Padahal, dari dulu sampai sekarang, dan insya Allah sampai nanti, ciri-ciri dan sifat-sifat manusia itu sama. Yang munafiq ya ciri-ciri dan sifat-sifatnya sama dengan munafiq zaman dulu.** Yang kafir pun demikian. Sedang yang mu'min sama juga ciri dan sifatnya dengan mu'min zaman dulu. Maka Allah telah mencukupkan Islam sebagai agama yang Dia ridhai, dan Al-Qur'an menjadi pedoman sepanjang masa, karena manusia zaman diturunkannya Al-Qur'an itu sifatnya sama dengan zaman sekarang ataupun nanti. Tinggal tergolong yang mana? Mu'min, munafiq atau kafir. Hanya itu.

Apalagi hanya tafsirnya, sedang Al-Qur'annya itu sendiri tidak menambah apa-apa kecuali menambah kerugian bagi orang-orang dhalim, dan menambah larinya orang-orang kafir dari kebenaran, memang.

Allah swt berfirman:

"Dan Kami turunkan dari Al-Qur'an suatu yang menjadi penawar dan rahmat bagi orang-orang yang beriman dan Al Qur'an itu tidaklah menambah kepada orang-orang yang zalim selain kerugian." (QS Al-Israa': 82).

"Dan sesungguhnya dalam Al Qur'an ini Kami telah ulang-ulangi (peringatan-peringatan), agar mereka selalu ingat. Dan ulangan peringatan itu tidak lain hanyalah menambah mereka lari (dari kebenaran)." (QS Al-Israa': 41).